

# **WACANA SOSOK SOE HOK-GIE DALAM MAJALAH *TEMPO***

**(Analisis Wacana Kritis pada Edisi 10-16 Oktober 2016)**

## **SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh**

**MUHAMMAD IQBAL AZZAKI**

**20110530068**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

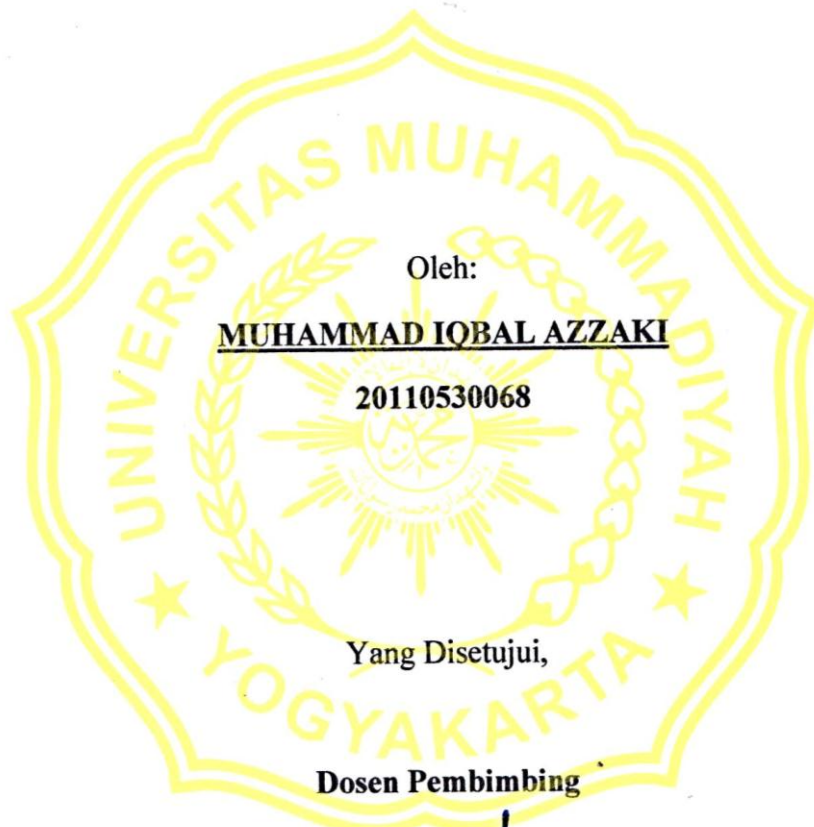
**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**WACANA SOSOK SOE HOK-GIE DALAM MAJALAH *TEMPO***

**(Analisis Wacana Kritis pada Edisi 10-16 Oktober 2016)**



**Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A.**

## ABSTRAK

Isu-isu yang terkait kalangan minoritas, khususnya etnis Tionghoa di Indonesia, memang bukanlah sebuah hal yang baru. Sejak lama, kalangan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, selalu dipandang “sebelah mata” oleh kalangan mayoritas (kaum pribumi Indonesia). Padahal, sejak masa kolonial Barat (Hindia Belanda) hingga merdeka, kalangan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, memegang peranan penting untuk Indonesia. Kini, segala perjuangan (dan usaha) yang telah dilakukan dari mereka (kalangan minoritas) seolah-olah ditolak begitu saja oleh kalangan mayoritas, yang lebih mengutamakan perjuangan mereka (kalangan mayoritas) sendiri.

Majalah *Tempo*, melalui edisi khusus tanggal 10-16 Oktober 2016, mengangkat salah satu tokoh dari kalangan minoritas, Soe Hok-gie. Namun, Majalah *Tempo* mengangkat edisi ini bukan untuk mendukung apa yang dilakukan oleh kalangan minoritas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni data (data primer maupun sekunder) yang berkaitan dengan penelitian: Majalah *Tempo* (10-16 Oktober 2016) dan buku-buku yang mendukung penelitian. Serta menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang digunakan untuk meneliti data primer (Majalah *Tempo*, 10-16 Oktober 2016), yang didukung juga melalui data sekunder (buku-buku pendukung penelitian).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa isu-isu kaum minoritas, khususnya etnis Tionghoa, dalam Majalah *Tempo* (10-16 Oktober 2016) sebagai “kaum yang terpinggirkan”, serta wacana Soe Hok-gie dalam Majalah *Tempo* edisi tersebut adalah wacana tentang sosok Hok-gie yang intelektual, kritis, dan idealis murni.

**Kata kunci: Wacana Kritis, Soe Hok-gie, Tempo**

## ABSTRACT

Issues related to the minority groups, especially Chinese ethnic group in Indonesia are not new things. Minority groups, especially the Chinese ethnic group, have been “overlooked” by the majority group (Indonesian native people). In fact, minority groups, especially the Chinese ethnic group, have been playing important role for Indonesia. Now, all struggles (and efforts) conducted by them (the minority group) seem to be ignored by the majority group and they prioritize their own struggles (the majority group).

*Tempo* Magazine in the special edition on 10-16 October 2016 discussed one of the minority groups’ public figure, Soe Hok-gie. However, *Tempo* Magazine issued this edition with no intention to support the actions done by the minority group. The research method is qualitative. The data (primary and secondary) are related to the research of *Tempo* Magazine (10-16 October 2016) and supporting books. Norman Fairclough’s critical discourse analysis approach was used to do research on the primary data (*Tempo* Magazine, 10-16 October 2016) supported by secondary data (books related to the research).

The research result illustrates that the issues of minority groups, especially Chinese ethnic group in *Tempo* Magazine (10-16 October 2016) as “the marginalized group” and the discourse of Soe Hok-gie in the edition of *Tempo* Magazine is a discourse about Soe Hok-gie’s figure who is an intellectual, critical, and pure idealist.

**Key Words: Critical Discourse, Soe Hok-gie, Tempo**

## PENDAHULUAN

Istilah “Tionghoa” muncul pertama kali sekitar akhir abad ke-19, yang mana istilah “Tionghoa” dianggap “lebih halus dan mengandung konotasi positif” daripada istilah “Cina” (Suryadinata, 2002: 101). Namanya berasal dari lafal Hokkian, “Zhonghua” (yang lama-lama diucapkan menjadi “Tionghoa”) dan berhubungan sangat erat dengan nasionalisme yang sedang menggelora di Indonesia pada akhir abad ke-19 M (Suryadinata, 2002: 101).

Perkembangan masyarakat Tionghoa di Indonesia memang tidak lepas dari perjalanan panjang sejarah bangsa ini semenjak dijajah oleh Barat. Ditarik dari awal abad ke-16 M, bangsa Tionghoa mulai mengembangkan diri ke pelbagai macam kemampuan mereka, seperti berdagang (yang sekarang masih mendominasi di Indonesia), bertani, dan lain-lain (Suryadinata, 2002: 120).

Perkembangan demografis masyarakat Tionghoa di Indonesia memang tak begitu meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Terakhir, berdasarkan kutipan dari laman portal dalam jaringan (*online*) BBC Indonesia, menyebut, “.....dengan data dari Sensus Penduduk 2010, jelas bahwa populasi etnis Tionghoa jumlahnya jauh lebih kecil dari yang selama ini disangka, yaitu 1,2% dari populasi total Indonesia” (dikutip dari laman <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41736620> serta diakses pada 20 September 2018 pukul 15.07 WIB).

Paham kaum minoritas, khususnya Tionghoa, yang menjadi isu utama dalam skripsi ini memang sudah tak perlu ditanyakan lagi. Kutipan dari laman portal *online* BBC Indonesia menyebutkan, “....dari sisi agama, Coppel melihat bahwa etnis Tionghoa di Indonesia sebagai kelompok etnis yang “cukup pluralis”, karena tersebar di semua kelompok agama” (dikutip dari laman <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41736620> serta diakses pada 20 September 2018 pukul 15.16 WIB).

Peter Carey, spesialis sejarah Indonesia, menulis, “....Perang Suksesi Jawa I (1741-1743). Yang mana lebih dari 10.000 etnis Tionghoa di Batavia (sekarang Jakarta) mengalami “banjir darah” akibat persekongkolannya dengan kaum pribumi untuk melawan VOC, yang menyebabkan meletusnya Perang Suksesi Jawa I (1741-1743) antara Kesultanan Mataram Islam dengan VOC” (Carey, 2017: 67-68). Carey, yang terkenal dengan karya fenomenalnya, *Kuasa Ramalan : Perang Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (2012), *Takdir : Riwayat Pangeran Diponegoro* (2014), dan *Inggris di Jawa, 1811-1816* (2016), juga menulis, jika etnis kaum Tionghoa banyak berperan penting di masa-masa itu, khususnya ketika awal-awal berdirinya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (1755-56). Salah satunya

ialah seorang perwira Tionghoa yang bernama Tan Jin Sing (1760-1831), yang “berperan” penting di masa awal-awal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga peristiwa penyerangan Inggris ke Yogyakarta dalam “Geger Spehi” atau “Geger Sepoy” (atau versi Inggris : “The Sepoy Mutiny of Yogyakarta”, 19-20 Juni 1812) (Carey, 2016: 180-199).

Ariel Heryanto, dalam *Identitas dan Kenikmatan : Politik Budaya Layar Indonesia* (2015), menulis diskriminasi rasial terhadap kaum Tionghoa (dan kaum pribumi) di Indonesia baru terjadi pada awal-awal dekade abad ke-20 M. Sebelumnya, pada pertengahan abad ke-19 M, kolonial Belanda mengatur penggolongan kelas sosial berdasarkan Aturan Konstitusional (1854), yang membagi dua jenis warga, antara kaum kulit putih Eropa (termasuk Belanda) dengan penduduk asli, yakni Tionghoa (termasuk para pendatang dari Tiongkok), India, Arab (Timur Tengah), termasuk kaum pribumi, atau yang dikenal dengan istilah *gelijkgestelde* (yang disetarakan) (Heryanto, 2015: 225-226).

Tema dalam skripsi ini memang Soe Hok-gie, sosok yang pernah mencuat kurun 1960-an di Indonesia, dan bukan (isu) Tionghoa—meskipun keduanya saling berkelindan. Dia seorang aktivis-demonstran, pendaki gunung—dan mati muda. Majalah *Tempo* mengangkat sosoknya selama dua kali, yakni edisi 1983 (melalui resensi catatan hariannya yang, amat sangat fenomenal dan, dibukukan dengan judul *Catatan Seorang Demonstran/CSD*, 1983; edisi revisi 2012, Jakarta, LP3ES oleh Daniel Dhakidae, edisi 6-13 Agustus 1983) dan edisi 2016 (edisi khusus yang mengangkat dalam-dalam mengenai sosoknya, edisi 10-16 Oktober 2016).

Bagaimana Majalah *Tempo*, yang dengan “berani”, mengangkat sosoknya, meskipun ketika edisi tersebut diterbitkan (2016-sekarang), isu etnisitas tengah “memanas” antara kaum mayoritas (“diwakili” oleh kaum Islamis-populis) dan kaum minoritas (“diwakili” oleh kaum Tionghoa serta kaum Kristiani-populis) hingga kini belum terjawab. Apakah karena keuntungan semata atau hanya karena terjalannya “persahabatan” antara beberapa pemimpin dan redaktur senior Majalah *Tempo* (antara lain Goenawan Mohamad dan Fikri Jufri) dengan Hok-gie. Atau, mungkin pula, Majalah *Tempo* mengangkat sosoknya karena “kedekatan” Hok-gie dengan Goenawan Mohamad, pemimpin dan redaktur senior Majalah *Tempo*, yang sama-sama idealis kurun 1960-an.

Soe Hok-gie memang seorang Tionghoa. Ia juga merasa bagian dari warga negara Indonesia. Ia pula yang menentang aksi pembunuhan massal terhadap oknum-oknum yang diduga menjadi bagian dari PKI dan *underbouw*-nya, Oktober 1965 hingga Maret-April 1966. Ia merasa jengah jika dirinya dikait-kaitkan dengan komunisme, dan hal itu ia rasakan sendiri

ketika akan menjalani misi pertukaran pelajar-mahasiswa ke Amerika Serikat, September 1968 (Tempo, 2016: 47-59).

Penelitian (atau riset) ini mengutamakan akan sikap anti-rasis terhadap suatu etnis, baik etnis mayoritas maupun etnis minoritas (khususnya di Indonesia). Penting untuk dicatat, bahwa sejarah perkembangan bangsa Indonesia juga banyak memainkan peranan penting di kalangan minoritas, termasuk perjuangan seorang perwira Tionghoa yang bernama Tan Jin Sing (1760-1831), yang paling banyak “berperan” penting di masa awal-awal berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Carey, 2016: 180-199).

## **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana wacana sosok Soe Hok-gie dalam Majalah Tempo edisi 10-16 Oktober 2016?

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Minoritas dan Tionghoa**

Etnis minoritas di Indonesia, khususnya etnis Tionghoa, sudah menjadi salah satu bagian dari warga negara Indonesia. Etnis ini dulu disebut sebagai “Chinese Overseas” alias “Tionghoa Perantauan” sejak dahulu (Suryadinata, 2002: 7-8). Barulah, pada abad ke-20 M, saat masih berada di bawah pemerintah kolonial Belanda, status minoritas sudah dinyatakan sebagai warga negara Indonesia. Bukan lagi warga negara pemerintah kolonial Belanda. Meskipun budaya (dan bahasa) mereka sudah berbeda jauh dengan Tiongkok Daratan (Heryanto, 2015: 198-200).

Artinya, status etnis minoritas, khususnya Tionghoa, hanya mendapat “predikat yang setara” alias “sama rata” dengan status kaum pribumi (Indonesia). Bukan setara dengan kaum kulit putih Eropa. Ini akibat diberlakukannya aturan “kesetaraan” alias *gelijkgeseltde* pada 1854 (Heryanto, 2015: 226).

### **2. Teori Wacana**

Eriyanto, dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (2001), menulis definisi mengenai analisis wacana.

“Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan pelbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari pelbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa” (Eriyanto, 2001: 3-4).

Eriyanto (2001: 4-6) juga membagi tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yakni (a) pandangan kaum *positivisme-empiris*. Mereka memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa adanya kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri pandangan ini adalah pemisahan antara realitas dan pemikiran; (b) pandangan yang kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme atau positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan; dan terakhir (c) pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.

Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, dalam Marianne W Jorgensen dan Louise J Phillips (2007: 46), telah mengembangkan teorinya melalui *dekonstruksi* hal-hal pokok lain dalam teori yang ada. Menurut kedua ahli ini, membaca dengan cermat teori-teori lain bisa menyingkap kontradiksi-kontradiksi internal dan asumsi-asumsi yang tidak bisa disangkal. Dengan cara seperti ini, kandungan ideologis teori-teori yang lain bisa diungkap dan kontradiksi-kontradiksi yang berhasil diidentifikasi bisa ditransformasikan ke dalam piranti-piranti untuk direnungkan lebih lanjut. Metode dekonstruksionis, bersama dengan gaya tulisannya, membuat Laclau dan Mouffe agak

tidak bisa diakses, karena mereka memiliki pra-anggapan tentang pengetahuan yang luas teori-teori yang mereka jadikan sebagai pegangan.

Laclau dan Mouffe mengonstruksi teorinya sendiri dengan jalan menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoritis utama, yakni Marxisme dan strukturalisme. Marxisme memberikan titik pijakan dalam memikirkan fenomena-fenomena sosial, sedangkan strukturalisme menyediakan makna. Laclau dan Mouffe menyatukan kedua tradisi itu menjadi teori post-strukturalis tunggal. Dalam teori inilah, bidang sosial yang dipahami sebagai suatu jaringan teori untuk menciptakan makna (Jorgensen dan Phillips, 2007: 46).

### 3. Pengertian Media Massa dan Majalah

Media massa, terutama media massa cetak, merupakan “perantara” komunikasi paling awal—dan yang paling tua—yang masih dipergunakan hingga sekarang. Media massa merupakan saluran utama komunikasi massa yang menargetkan pesan-pesannya kepada khalayak (komunikan) melalui pelbagai macam saluran (*channel*) seperti, surat kabar (atau koran), majalah, radio, televisi, dan lain-lain. Saluran komunikasi massa terbagi menjadi tiga: media cetak, media elektronik, dan media baru (*new media*).

Media cetak (*press media*) terdiri atas surat kabar (koran), tabloid, majalah, dan lain-lain. Surat kabar adalah media massa yang paling tua yang pernah tercatat dalam sejarah perkembangan media massa di dunia. Pertama kali ditemukan di masa Romawi Kuno dan dikenal dengan istilah *acta diurna* (catatan-catatan harian; *acta* berasal dari bahasa Latin artinya catatan-catatan; dan *diurna* berasal dari bahasa Latin, artinya harian). Kemudian, pada awal abad ke-17 M, lahirlah periode percetakan Alkitab yang dicetak oleh Johannes Guttenberg asal Jerman—atau yang dikenal dengan mesin Guttenberg—pada 1609. Cikal bakal percetakan Alkitab inilah yang mengawali masa-masa kelahiran surat kabar. Kemudian menyebar luas hingga ke Humberg (Jerman), Vienna (Wina, Austria), Amsterdam (Belanda), dan Antwerp (Belgia) (Wahyuni, 2014: 47).

Majalah adalah salah satu jenis dari media cetak, di samping surat kabar dan tabloid (Wahyuni, 2014: 49; Ardianto dan Komala, 2004: 107). Sama seperti surat kabar dan tabloid, majalah juga menjadi sajian utama masyarakat di semua kelas sosial, baik dari kalangan atas maupun bawah. Menurut Dominick, klasifikasi



majalah dibagi atas lima kategori utama: (a) *general consument magazine* (majalah konsumen umum); (b) *business publication* (majalah bisnis); (c) *literacy reviews and academic journals* (kritik sastra dan jurnal akademisi); (d) *newsletter* (majalah khusus terbitan berkala); dan (e) *Public Relation Magazine* (majalah hubungan masyarakat) (Ardianto dan Komala, 2004: 107).

## METODELOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2001: 2). Penelitian ini berfokus pada liputan Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 yang mengangkat Soe Hok-gie, sosok yang dikenal kurun dekade 1960-an sebagai aktivis-demonstran, sejarawan, dosen, dan pecinta alam (pendaki gunung).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati obyek penelitian secara fokus untuk mendapatkan data-data yang kemudian akan diteliti lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada liputan Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 yang mengangkat Soe Hok-gie, sosok yang dikenal kurun dekade 1960-an sebagai aktivis-demonstran, sejarawan, dosen, dan pecinta alam (pendaki gunung).

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis wacana kritis melalui satu pendekatan, yakni Norman Fairclough (pengembangan teori “dekonstruksi” Jacques Derrida atau yang dikenal dengan istilah *analisis mikro teks*).

Norman Fairclough, dalam J. Haryatmoko (2016: 1), membagi tiga postulat utama dalam analisis wacana kritis, antara lain (a) *pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, maka menuntut pendekatan lintas-ilmu*; (b) *kepihatan utama adalah mendemistifikasikan ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematik data semiotik (tulisan, lisan, atau virtual/nyata)*; dan (c) *selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi* (Fairclough dalam Haryatmoko, 2016: 1).

Fairclough, dalam J. Haryatmoko (2016: 23), juga mendeskripsikan tiga dimensi analisis wacana kritis, antara lain (a) *teks*, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, dan retorika); (b) *praktik diskursif*, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini, ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokus diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan; dan (c) *praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan, dan praksis budaya sosial yang luas*. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam tugas akhir atau skripsi ini meneliti dua artikel dari total empat belas artikel (yang terdiri atas tiga judul utama; tiga judul artikel utama; dan empat-lima judul artikel inti) yang diliput dalam Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 sekaligus pula diteliti oleh penulis.

No.	Judul Artikel	Judul Artikel Utama	Sub-Judul Artikel Inti
1	Ideologi-Inspirator	"Komunis dan Map Hijau"	"Burung Tanpa Kaki"; "Strategi Liar Seorang Demontran"; "Rahasia dalam Map Hijau"; <b>"Gusar di Tengah Pembantaian";</b>

			dan <b>“Mengeras di Negeri Abang Sam”</b>
2	Profil	“Cinta, Gunung, dan Film”	<b>“Buah Tak Jatuh dari Babah”</b> ; <b>“Remaja Bercelana Pendek Bervisi Panjang”</b> ; “Tiga Asmara Berakhir di Pendakian”; “Anak Gunung Nomor 007”; dan “Gie ala Mira-Riri”
3	Gerakan Mahasiswa	“Pena, Megafon, dan Semeru”	<b>“Pengkritik Bung Besar”</b> ; <b>“Penyumbang Ide dan Tokoh Lapangan”</b> ; “Gincu dan Kutang Untuk Teman Seperjuangan”;

			dan “Firasat Mimpi Tiga Mayat”
--	--	--	--------------------------------------

Dari tiga judul utama; tiga judul artikel utama; dan empat-lima judul artikel inti) yang ditulis oleh Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 tersebut, peneliti menelitinya dengan membagi tiga dimensi yang telah disebutkan pada landasan teori dalam naskah publikasi atau jurnal ini. Yakni:

(a) dimensi teks, yang berkaitan dengan wicara, tulisan, grafik, kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, *syntax*, struktur metafora, dan retorika);

(b) dimensi praksis, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini, ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokus diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan; dan

(c) dimensi sosio-kultural (atau sosial-budaya), yakni dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana terlihat bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial.

Masing-masing dari pendekatan tiga dimensi di atas, terutama pendekatan dimensi teks, penulis mengambil satu contoh hasil penelitian yang menggunakan tiga pendekatan dimensi tersebut, yakni:

**1. Dimensi Teks (Artikel Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 yang berjudul “Komunis dan Map Hijau”, yakni “Mengeras di Abang Sam”)**

a. Analisis Sub-judul Artikel

Terakhir, penulis menutup penelitian awal (bagian pertama – pen) dengan membahas sub-judul terakhir dalam artikel ini. Artikel terakhir ini lebih menguatkan sisi etnisitas dan rasialisme yang telah dibahas dalam Bab I (dan Bab II). Artikel ini banyak menceritakan bagaimana Hok-gie menghadapi isu etnisitas dan rasialisme di Amerika Serikat kurun 1960-an, yang ketika itu tengah “memanas” akibat pergesekan antara kaum keturunan Afro-Amerika dan kulit putih dan membandingkannya dengan apa yang terjadi di Indonesia. Analisis dalam artikel ini justru lebih “menguatkan” dalam pembahasan pada Bab I (dan Bab II) dan penulis juga dapat

membandingkannya melalui analisis film *Forrest Gump* (1993) yang disutradarai Robert Zemeckis, yang (sebagian) “bercerita” mengenai isu etnisitas dan rasialisme yang tengah memanas pada kurun 1960-an dan digambarkan melalui adegan persahabatan antara Forrest Gump (Tom Hanks)–tokoh utama dalam film tersebut– dan Benjamin Buford “Bubba” Blue (Mykelti Williamson), warga berketurunan Afro-Amerika yang memiliki keinginan membuka usaha peternakan udang se usai Perang Vietnam. Sub-judul ini diambil dari majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016.

#### b. Analisis Kalimat

Dalam artikel terakhir ini, penulis menemukan setidaknya satu-tiga kalimat yang saling bersinggungan dengan inti dari skripsi ini, yakni berkaitan (dengan isu) rasialisme dan etnisitas,

(*K*<sup>2</sup>) Hok-gie, misalnya, bercerita tentang pertemuannya dengan seorang tokoh gerakan persamaan hak warga negara, English Bradshaw. Dari Bradshaw, Hok-gie mendapat gambaran bagaimana **pemisahan dan perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit** masih menonjol di Amerika Serikat (Tempo, 2016: 58)

Kemudian, kata yang terdapat pada kalimat kedua (*K*<sup>2</sup>), yakni **pemisahan dan perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit** adalah konteks yang menunjukkan bahwa diskriminasi rasial yang terjadi di AS sedang berada di puncaknya sejak diberlakukannya Undang-undang Anti Perbudakan oleh Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat AS pada pertengahan abad ke-19 M. Kasus diskriminasi rasial di AS sudah lama terjadi. Puncaknya terjadi pada 1960-an, ketika Perang Dingin (1947-1991) juga sedang berada di puncaknya. Dua aktivis dan pembela hak-hak kaum Afro-Amerika, Malcolm X (El-Hajj Malik El-Shabazz, Islam; dan salah satu tokoh kunci *Nation of Islam* bersama Elijah Muhammad) dan Martin Luther King, Jr., (Kristen), terbunuh dalam rentang waktu yang hampir berdekatan, 1965 dan 1967. Pembunuhan dua aktivis dan pembela hak-hak kaum Afro-Amerika itu memicu panasnya perpolitikan AS kurun 1960-an hingga 1970-an.

Konteks kata selanjutnya dalam kalimat kedua (*K*<sup>2</sup>), yakni kata **pemisahan dan perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit**–yang digunakan untuk mengganti istilah “diskriminasi rasial” (“rasialisme” atau “rasisme”)–hingga kini masih dipergunakan di pelbagai media-massa, dan oleh sebagian wartawan

menggunakan konteks itu untuk menggambarkan situasi dan kondisi sesuai konteks tersebut, baik di masa silam maupun di masa kini. Di AS, isu serupa sudah menjadi “makanan” sehari-hari—antara kaum Afro-Amerika dan kulit putih, hispanik (keturunan Spanyol atau Latin) dan kulit putih, imigran Muslim dan kulit putih, dan sebagainya—hingga menjadi pemicu demonstrasi besar-besaran yang berakhir keriuhan. Kejadian serupa (kasus “diskriminasi rasial”) yang terakhir terjadi di AS pada 9-25 Agustus 2014 dan berlokasi di Ferguson, Missouri, AS.

## **2. Dimensi Praksis (Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 dan pandangan atau pendapat daripada reaksi yang timbul ketika edisi tersebut terbit)**

Dalam pendekatan dimensi ini, yang telah diteliti adalah terbitan Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 dan sebab-akibat yang muncul daripada edisi tersebut. Pertama, majalah tersebut terbit di saat situasi yang mungkin kurang “nyaman”, dengan hadirnya Basuki Tjahaja Purnama—yang waktu itu masih menjabat sebagai petahana (*incumbent*) Gubernur DKI Jakarta periode 2014-2017—dan mungkin saja tak ada maksud apapun pada majalah edisi tersebut.

Para awak redaksi Majalah *Tempo* justru menerbitkan edisi tersebut (dalam bentuk majalah dan buku pada saat yang [hampir] bersamaan) hanya untuk mengenang perjuangan Soe Hok-gie yang pada tahun itu memasuki peringatan aksi 1966 yang ke-50 dan (untuk mengenang pula) kematiannya yang ke-47 (jika masuk pada tahun 2018 akan jatuh pada peringatan yang ke-49 – pen). Sebagaimana yang telah diutarakan oleh salah satu awak redaksi mereka,

“Soe Hok-gie lahir pada 17 Desember 1942 dan meninggal dalam pendakian di Mahameru, puncak Semeru pada 16 Desember 1969. Banyak cara untuk mengenangnya dan kami memilih dengan menerbitkan buku ini untuk memperingati 47 tahun wafatnya Hok-gie” (*Tempo*, 2016: viii)

Bahkan sebelum edisi ini terbit, para sahabat mendiang ikut pula menyuarakan pandangan dan pendapat mereka, antara lain,

“*Cool* itu lebih cocok ke kakak saya yang satunya, Arief Budiman. Kalau Hok-gie itu doyan ngomong”

(Sumual,

2016,

<https://indonesiana.tempo.co/read/94122/2016/10/12/isti.timo.1/6-hal-tentang-soe-hok-gie-yang-tidak-banyak-diketahui>

Salah satu pandangan dan pendapat ini diutarakan oleh adik kandung mendiang, Jeanne Sumual (68, tahun – kini sekitar 70-71 tahun), yang dikenal cukup dekat dengan mendiang semasa hidupnya.

### **3. Dimensi Sosio-kultural (Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 dan situasi dan kondisi yang berkelindan pada edisi tersebut)**

Terakhir, dalam bagian pendekatan ini, Majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016 yang terbit telah memunculkan pelbagai pendapat dan tanggapan, baik dari pihak dalam (*Tempo*) maupun luar (masyarakat, pengamat politik dan lain-lain). Kini, ketika edisi tersebut terbit, maka situasi dan kondisi yang hampir dengan isu yang ditonjolkan pada edisi tersebut adalah minoritas. Sosok minoritas di sini adalah Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok—yang waktu itu masih menjabat sebagai petahana (*incumbent*) Gubernur DKI Jakarta periode 2014-2017. Terdapat tiga efek yang muncul dalam pendekatan dimensi ini: *situasional*, *institusional*, dan *sosial*.

Pertama, konteks *situasional*. Konteks tersebut mengacu pada edisi khusus *Tempo* tersebut di atas adalah Pilkada (Pilgub DKI Jakarta) dan kasus penghinaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (alias Ahok). Namun, penulis lebih memilih kasus penghinaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (alias Ahok) karena keterkaitan antara edisi khusus *Tempo* dan kasus Ahok (selanjutnya penggunaan istilah “kasus penghinaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama” disingkat menjadi “kasus Ahok” saja – pen). Yakni, sosok yang diangkat dalam edisi khusus *Tempo* tersebut dan pelaku utama peristiwa yang terjadi bersamaan berasal dari etnis yang sama: etnis Tionghoa.

Meskipun kasus Ahok baru “menyebarkan” sekitar dua pekan setelah edisi khusus ini terbit, namun, tetap saja sorotan penulis tak bisa lepas antara Hok-gie dan Ahok, yakni sama-sama berasal kalangan minoritas (etnis Tionghoa). Berawal dari potongan (atau kutipan) *video* yang menyorot pidato Ahok ketika berkampanye di kawasan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, September 2016 dan diduga mengutip potongan salah satu isi dari Alquran, yakni Surat Al-Maidah ayat 51 (dikutip dari laman

<https://nasional.tempo.co/read/873597/kasus-penodaan-agama-ahok-divonis-2-tahun-penjara/full&view=ok> dan diakses pada 19 Desember 2018, pukul 19.56 WIB).

Kedua, *institutional*. Penulis akan melihat bagaimana reaksi atau respon di dalam maupun luar media massa itu sendiri (*Tempo* dan pemerintah), yakni keterkaitan antara edisi khusus *Tempo* dan kasus Ahok. Dalam edisi khusus tersebut, *Tempo* “mengangkat” posisi Soe Hok-gie dalam edisi khusus mereka untuk mengenang aksi demonstrasi 1966 serta juga menerbitkannya ke dalam bentuk buku kecil atau saku dengan judul yang sama, *Gie dan Surat-surat Yang Tersembunyi* (2016, diterbitkan atas “kerjasama” *Tempo* dengan Kepustakaan Populer Gramedia) sebagai “hadiah” khusus guna memperingati kematiannya yang ke-47 pada Desember 2016 silam. Bukan untuk membandingkan sosok Hok-gie dengan sosok Basuki Tjahaja Purnama, meskipun keduanya berasal dari etnis yang sama, yakni Tionghoa (Heryanto, 2015: 119; *Tempo*, 2016: vii-viii) (Catatan: tahun terbit edisi tersebut kebetulan juga bertepatan pada 50 tahun aksi demonstrasi 1966 serta bertepatan pula dengan peringatan yang amat kontroversial, yakni “Supersemar” alias “Surat Perintah 11 Maret”, yakni proses peralihan kekuasaan antara Presiden Sukarno (1901-1970) dan Letnan Jenderal Soeharto (1921-2008), Menteri Panglima Angkatan Darat RI–menggantikan posisi Jenderal Anumerta Ahmad Yani (1922-1965) yang gugur dalam peristiwa G30S/PKI pada 30 September-1 Oktober 1965–pada 11 Maret 1966 atau masa transisi dari Orde Lama, 1959-1965 ke Orde Baru, 1966-1998).

Sedangkan, reaksi (atau respon) pemerintah mengenai edisi khusus *Tempo* tersebut tak terlalu menonjol akibat kasus Ahok yang dianggap “lebih bernilai” ketimbang edisi khusus *Tempo* itu. Sebab, kasus Ahok merupakan suatu “kasus besar” dan pastinya “lebih bernilai” karena mengandung *magnitude* (kekuatan) yang cukup dahsyat, sehingga menarik pelbagai media massa untuk meliput jalannya kasus tersebut. Sebab, peliputan kasus tersebut sudah sesuai dengan kaidah atau esensi dalam jurnalistik (Kusumaningrat, 2005: 66). Kecuali pemberitaan media massa cetak atau elektronik yang lebih berpihak pada kalangan mayoritas karena merasa menjadi “*playing victim*” atau “korban yang dipersalahkan”. Namun, keterkaitan antara edisi khusus *Tempo* dan kasus Ahok tersebut tetap terlihat benang merahnya, dan mungkin saja suatu nanti, sosok Basuki Tjahaja Purnama (alias Ahok) bisa juga diangkat ke dalam bagian dari pemberitaan mereka, baik dalam bentuk edisi pekanan biasa maupun edisi khusus.



Terakhir, sosial. penulis akan mencari keterkaitan antara edisi khusus *Tempo* tersebut dengan kasus Ahok, baik di dalam segi ekonomi, politik, dan lainnya. Di segi ekonomi misalnya, kasus Ahok menyebabkan kurs rupiah merosot (menurun drastis) akibat terjadinya “Aksi 411” dan “Aksi 212” (4 November dan 2 Desember 2016) serta aksi lanjutan yakni, “Aksi 112” dan “Aksi 212” (11 dan 21 Februari 2017) yang digelar untuk “mengadili” Basuki Tjahaja Purnama (alias Ahok) akibat kasus penistaan terhadap agama. Aksi demonstrasi seperti aksi-aksi di atas selain juga memengaruhi segi ekonomi, juga memengaruhi segi politik, yakni hubungan antara pemerintah dan masyarakat, terlebih para pendukung kalangan mayoritas yang merasa menjadi *playing victim* atau “korban yang dipersalahkan” dalam kasus tersebut. Efeknya adalah rasa ketidakpercayaan kalangan mayoritas (terutama “Islam ortodoks” dan “Islam puritan”) terhadap kepemimpinan Joko Widodo-Jusuf Kalla yang dianggapnya tak mendukung sikap pan-mayoritasisme selama kepemimpinannya (2014-sekarang) (dikutip dari laman <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html> dan diakses pada 19 Desember 2018, pukul 20.27 WIB).

Yang terjadi adalah berbaliknya sebagian para pendukung petahana ke pendukung Prabowo Subianto (yang “didukung” oleh kalangan mayoritas, antara lain berasal dari kalangan “Islam ortodoks” dan “Islam puritan”) sejak kasus Ahok. Padahal, dalam pertarungan pemilihan gubernur DKI Jakarta 2012 silam, Prabowo Subianto (Partai Gerindra) merupakan “pendukung” utama pasangan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama ketika melawan kubu petahana, Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli. Sebab, Basuki Tjahaja Purnama (alias Ahok), sepanjang karir politiknya, telah “berkelana” ke bermacam-macam partai politik, mulai dari Partai Golkar, Partai Gerindra hingga Partai PDI-P (isu akan bergabungnya Ahok ke PDI-P secara permanen semakin “menguat” semenjak kabar jelang bebas murninya Ahok pada 24 Januari 2019 mendatang) (Catatan: petahana dalam Pilgub DKI Jakarta 2012 adalah Fauzi Bowo, sedangkan calon wakilnya, Nachrowi Ramli, adalah mantan “petinggi dan jenderal” di masa Orde Baru, 1966-1998)

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh penulis, peneliti telah menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dalam Bab I (lihat Bab I). Yakni bagaimana wacana sosok Soe Hok-gie di majalah *Tempo* edisi 10-16 Oktober 2016. Majalah *Tempo* memiliki gaya bahasa yang tersendiri, enak, serta mudah dipahami (oleh kalangan terdidik) karena menggunakan bahasa sehari-hari, serta penambahan beberapa pembendaharaan kata baru, baik kata sehari-hari (biasa) maupun kata kiasan. Rumusan masalah tersebut telah terjawab melalui serangkaian penelitian yang menggunakan pendekatan metode Norman Fairclough, yaitu *intertekstualitas* (atau *mikro teks*), yang terdiri atas tiga tahap: dimensi teks, dimensi wacana (atau dimensi diskursif), dan dimensi sosio-kultural.

Tahap pertama, analisis dimensi teks, yakni meneliti judul artikel, sub-judul artikel, serta satu-tiga kalimat dalam artikel tersebut. Kedua, analisis dimensi diskursif (atau analisis wacana), yakni aspek pada produksi dan konsumsi teks media massa. Terakhir, analisis dimensi sosio-kultural, yakni meneliti asumsi-asumsi dalam kaidah sosial dan budaya di luar media massa, seperti institusional, situasional, dan sosial. Melalui tiga tahap ini, wacana Soe Hok-gie yang diulas dalam edisi khusus *Tempo* tersebut akhirnya terbuka sedikit demi sedikit. Yakni bagaimana wacana isu-isu yang berkaitan minoritas (khususnya etnis Tionghoa), sebagai “kaum yang terpinggirkan” sejak kejatuhan Orde Lama (1959-1965) hingga masa pasca-Reformasi (2004-sekarang), yang kadang dianggap sebagai bukan bagian dari Indonesia dengan mengangkat sosok Soe Hok-gie sebagai bahan ulasan utama *Tempo*.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis melalui tiga tahap di atas juga membuka pandangan baru tentang isu-isu yang berkaitan tentang minoritas, khususnya etnis Tionghoa, yang selama ini “dibungkam dan ditutup-tutupi” oleh beberapa media massa di Indonesia. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti mengenai isu-isu tersebut, bukan karena keterbatasan ruang dan waktu, melainkan untuk mengetahui sejauh mana media massa itu menjelaskan, menjabarkan, atau memahami isu-isu yang berkaitan tentang minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Dalam sejarah panjangnya, kalangan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, memang telah banyak memberikan jasa-jasa mereka kepada negara ini, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

*Tempo* dipilih oleh penulis karena memiliki teknik *cover both sides*, yang mungkin paling baik di antara media massa di Indonesia. Semua yang diulas dalam edisi *Tempo*, baik edisi pekanan biasa maupun edisi pekanan khusus, tak satupun memandang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Mulai dari mayoritas hingga minoritas, berbaaur menjadi satu.

Karena itulah, penulis lebih memilih *Tempo* sebagai bahan utama penelitian daripada media massa lainnya (yang mungkin lebih baik lagi dari *Tempo*) dalam hal mengulas isu-isu yang berkaitan dengan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia.

## **SARAN**

Penelitian ini awalnya adalah penelitian untuk mengetahui sejauh mana penulis memahami isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Kemudian mengembangkannya dalam pendekatan analisis wacana (kritis) untuk mengetahui motif di balik isu-isu yang berkaitan dengan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia. Pendekatan menggunakan analisis wacana (kritis) ini juga perlu diperhatikan secara serius. Sebab, penelitian tersebut merupakan penelitian yang membutuhkan kehati-hatian dalam meneliti isu-isu terkait minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia dalam pandangan media massa.

Harapan selanjutnya dari penulis bagi para peneliti yang meneliti tentang isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, agar dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi. Sebab, penelitian ini dirasa masih memiliki kekurangan (karena keterbatasan ruang dan waktu) serta mungkin perlu dilengkapi lagi ke depannya oleh para peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, ini. Karena itu juga, penelitian ini juga bukan suatu yang boleh dianggap enteng. Dan, benar-benar membutuhkan pemahaman serta pengetahuan yang luas mengenai isu-isu yang berkaitan minoritas, khususnya etnis Tionghoa, di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Benedict R (1983), *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*; London, Verso
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala (2004), *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*; Bandung, Remaja Rosdakarya

- Badil, Rudy (2009, edisi revisi 2016), *Antar Hok-gie dan Idhan ke Atas dalam Soe Hok-gie .....Sekali Lagi: Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya* (ed: Rudy Badil); Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Badil, Rudy dan Indro Warkop (2010), *Warkop: Main-main Jadi Bukan Main-main*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Budiardjo, Miriam (2006; edisi revisi 2010), *Dasar-dasar Ilmu Politik*; Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Budyatna, Muhammad (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Cara Praktis*; Bandung, Remaja Rosdakarya
- Carey, Peter (2012), *Kuasa Ramalan: Perang Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Carey, Peter (2014), *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro*; Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Carey, Peter (2016), *Inggris di Jawa, 1811-1816*; Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Carey, Peter (2016, edisi revisi 2017), *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Eriyanto (2001), *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*; Yogyakarta, LKiS Group
- Hannigan, Tim (2015, edisi revisi 2016), *Raffles dan Invasi Inggris ke Jawa* (yang diterjemahkan dari judul asli *Raffles and the British Invasion of Java*); Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Haryatmoko, J (2016, edisi revisi 2017), *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*; Depok, Rajawali Press (RajaGrafindo Persada)

- Heryanto, Ariel (2015), *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Hill, David T (2011), *Jurnalisme dan Politik di Indonesia: Sebuah Biografi Kritis Mochtar Lubis, Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang (1922-2004)*; Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Hill, David T (2011), *Pers di Masa Orde Baru*; Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Hok-gie, Soe (1983, edisi revisi 2017), *Catatan Seorang Demonstran*; Jakarta, LP3ES
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J Phillips (2007, edisi revisi 2010), *Analisis Wacana: Teori dan Metode*; Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Kurnia, Septiawan Santana (2002), *Jurnalisme Sastra*; Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Kusumaningrat, Purnama dan Hikmat Kusumaningrat (2005, edisi revisi 2009), *Jurnalistik: Teori dan Praktik*; Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J (2001, edisi revisi 2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Bandung, Remaja Rosdakarya
- Suryadinata, Leo (2002), *Negara dan Etnis Tionghoa Indonesia: Sebuah Kasus*; Jakarta, LP3ES
- Sutrisno-Bekti, Luki (2009, edisi revisi 2016), *Sang Adik Menggugah Minat Politik Kakaknya dalam Soe Hok-gie .....Sekali Lagi : Buku, Pesta, dan Cinta di Alam Bangsanya* (ed: Rudy Badil); Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Tempo, Majalah (2015), *Hamengku Buwono IX: Pengorbanan Sang Pembela Republik (Edisi Khusus Kemerdekaan RI ke-70)*; Jakarta, PT Tempo Inti Media

Tempo, Majalah (2016), *Gie dan Surat-surat Yang Tersembunyi*; Jakarta, PT Tempo Inti Media

Tempo, Majalah (2018), *Bayang-bayang Tim Bayangan*; Jakarta, PT Tempo Inti Media

Tempo, Tim Buku (2011), *Cerita di Balik Dapur Tempo: 40 Tahun (1971-2011)*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia

Tempo, Tim Buku (1986, edisi cetak ulang 2011), *Cerita di Balik Dapur Tempo: 15 Tahun (1971-1986)*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia

Tempo, Tim Buku (2016), *Gie dan Surat-surat Yang Tersembunyi*; Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia

Wahyuni, Isti Nur (2014), *Komunikasi Massa*; Yogyakarta, Graha Ilmu

#### **PORTAL SITUS *ONLINE* ATAU DALAM JARINGAN (DARING)**

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-41736620>

<https://nasional.kompas.com/read/2018/08/18/09430451/riwayat-mikrofon-proklamasi?page=all>

<https://kolom.tempo.co/read/1001174/andai-soe-hok-gie-tak-mati-muda>

<https://indonesiana.tempo.co/read/94122/2016/10/12/isti.timo.1/6-hal-tentang-soe-hok-gie-yang-tidak-banyak-diketahui>

<https://nasional.tempo.co/read/873597/kasus-penodaan-agama-ahok-divonis-2-tahun-penjara>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38204802>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170502092141-20-211501/gnpf-akan-gelar-aksi-bela-islam-55>